

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Variasi bahasa Minangkabau merupakan sebuah fenomena yang dapat dilihat dari perbedaan dialek yang digunakan oleh kelompok masyarakat Minangkabau di berbagai wilayah. Wilayah Sumatera Barat adalah wilayah tutur bahasa Minangkabau yang utama dibandingkan dengan wilayah lainnya di Indonesia. Sampai saat ini tercatat bahwa bahasa Minangkabau digunakan oleh masyarakat pada 19 kabupaten/kota yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat.

Luasnya sebaran tersebut menyebabkan bervariasinya bahasa Minangkabau yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh penuturnya. Penelitian Nadra (1997) menunjukkan setidaknya terdapat tujuh dialek bahasa Minangkabau di daerah Sumatera Barat, yakni: dialek Rao Mapat Tunggul, dialek Muaro Sungai Lolo, dialek Payakumbuh, dialek Pangkalan-Lubuk Alai, dialek Agam-Tanah Datar, dialek Pancungsoal, dialek Kotobaru. Pada dasarnya variasi bahasa yang ditemukan pada masyarakat Minang dapat berupa variasi fonologis, morfologis, leksikal, ataupun semantis. Meskipun demikian, banyaknya variasi bahasa dalam bahasa Minangkabau bukanlah suatu rintangan bagi masyarakat Minangkabau, akan tetapi tetap merupakan suatu ciri khas yang unik dari kebudayaan Minangkabau itu sendiri.

Bagi masyarakat Minangkabau, bahasa Minangkabau adalah salah satu media yang digunakan untuk memperkenalkan kebudayaan lokal daerah Minangkabau kepada masyarakat luas. Bahasa Minangkabau dan kebudayaan masyarakatnya ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Tumbuh kembangnya bahasa Minangkabau terbentuk karena adanya konteks budaya, sementara kebudayaan Minangkabau membutuhkan bahasa untuk menjaga kelestariannya. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Bonvillain (1997) bahwa bahasa tidaklah bersifat otonom dan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja. Bahasa Minangkabau, dalam hal ini memosisikan diri sebagai alat untuk mengekspresikan dan menampilkan makna-makna budaya yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau.

Produk kebudayaan masyarakat Minangkabau tersaji dalam dua bentuk, yakni budaya lisan dan budaya tulisan. Danandjaya (2007) memaparkan budaya lisan sebagai sebuah bentuk bahasa yang hanya digunakan di daerah tertentu dan bersifat regional. Peranan bahasa dalam budaya lisan dapat dilihat lewat tuturan langsung dari penutur bahasa itu ataupun lewat folklor lisan yang berkembang dalam masyarakat. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Folklor yang termasuk dalam bentuk ini adalah cerita rakyat, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.

Masyarakat Minangkabau memiliki unsur budaya yang sangat kental terkait dengan folklor lisan. Salah satu bentuk folklor lisan Minangkabau yang adalah nyanyian-nyanyian atau lagu-lagu berbahasa Minangkabau. Lagu-lagu Minang dapat mencerminkan dan memberikan gambaran tentang masyarakat Minangkabau, baik itu pola hidup, filosofi, maupun ideologi yang mereka miliki.

Akan tetapi, lagu-lagu Minang sebagai salah satu produk kesenian lokal Minangkabau dipandang rentan mengalami interferensi akibat perubahan dan kemajuan zaman.

Seiring dengan kemajuan zaman, maka lagu-lagu Minang yang hadir di tengah masyarakat Minangkabau akan mengalami perubahan dalam hal bentuk dan penyajian di tengah masyarakat. Perubahan tersebut bertujuan untuk membuat lagu-lagu tersebut berterima bagi masyarakat moderen. Di satu sisi, ini dapat menjadi salah satu cara untuk lebih memperkenalkan budaya lokal, tidak hanya pada kelompok yang berada dalam ruang lingkup budaya tersebut, namun juga pada kelompok lainnya. Akan tetapi, di sisi lain modifikasi dan intervensi dari media penyaji budaya populer dapat mengaburkan beberapa komponen penting dari produk budaya lisan tersebut, salah satunya adalah kosakata bahasa daerah yang digunakan dalam lirik-lirik lagu tersebut.

Apabila dilihat perkembangan lagu Minang klasik sampai dengan lagu Minang kontemporer, terdapat perbedaan yang cukup signifikan, tidak hanya dalam bentuk aransemen musik, tetapi juga pemilihan kosakatanya. Lagu-lagu Minang klasik yang muncul pada era tahun 50-an cenderung menonjolkan lebih banyak ciri khas musik tradisional Minangkabau dan pemilihan kosakata khas bahasa Minangkabau. Apabila dibandingkan dengan lagu-lagu Minang kontemporer yang muncul pada beberapa era sesudahnya terlihat bahwa terjadi beberapa perubahan, terutama dalam hal pemilihan kosakata bahasa Minangkabau. Akibatnya, timbul berbagai variasi bahasa Minangkabau yang muncul di dalam lirik lagu Minang tersebut.

Variasi-variasi yang muncul dalam pemilihan kosakata merupakan refleksi dari berbagai macam kosakata dari dialek tertentu di wilayah Sumatera Barat. Mahsun (1995) menyatakan bahwa setiap variasi bahasa yang hadir di lingkungan masyarakat memiliki variasi-variasi dalam unsur kebahasaan yang membangunnya. Dalam kajian dialektologi, variasi tersebut muncul dalam tataran fonologis, morfologis, leksikal, dan semantis. Perbedaan fonologis yang hadir dalam tuturan sebuah dialek biasanya tidak disadari oleh si penutur dialek. Perbedaan morfologis dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang bersangkutan, oleh frekuensi morfem yang berbeda, oleh wujud fonetis, dan sejumlah faktor lainnya. Perbedaan morfologis di antaranya menyangkut aspek afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan morfofonemik, sementara perbedaan leksikon berkaitan dengan leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama. Dengan demikian, variasi bahasa yang terdapat pada lirik-lirik lagu berbahasa Minangkabau berkemungkinan mengalami perubahan terkait dengan kosakata yang digunakan. Kata-kata yang dipakai berkemungkinan mengalami proses retensi atau sebaliknya sudah menjadi sebuah bentuk inovasi.

Bertitik tolak dari fenomena di atas, maka tesis ini lebih lanjut menganalisis variasi bahasa Minangkabau yang terdapat di dalam lirik-lirik lagu Minang. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang akan memaparkan dan menganalisis perkembangan bahasa Minangkabau yang dipakai pada lirik-lirik lagu berbahasa Minangkabau yang beredar di kalangan masyarakat pada tahun 50-an dan 90-an. Pemilihan lagu Minang sebagai objek studi didasari oleh pengamatan dimana lagu sebagai produk sastra lisan Minangkabau memiliki kecenderungan cukup besar untuk mengalami perubahan dalam bahasa yang

digunakan pada lirik lagunya. Hal tersebut disebabkan karena lagu merupakan produk folklor lisan masyarakat Minangkabau yang senantiasa mengikuti arah perkembangan zaman.

Disamping itu, pemilihan lagu sebagai objek studi untuk menganalisis variasi bahasa dianggap unik karena penelitian tentang variasi bahasa Minangkabau pada umumnya difokuskan pada penelitian dialektologi pada suatu daerah dengan beberapa titik pengamatan, sedangkan analisis pada tesis ini memakai konsep dialektologi untuk melihat variasi yang muncul pada lirik-lirik lagu Minang. Keunikan lainnya adalah penelitian tentang lagu-lagu Minang selama ini hanya terfokus pada penelitian di bidang sastra, sementara penelitian ini menganalisis lagu Minang dari aspek linguistik terkait variasi bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut.

Adapun pemilihan era 50-an dan 90-an didasarkan pada sejarah perkembangan industri lagu Minangkabau itu sendiri yang mengalami periode keemasan pada ke dua era tersebut. Analisis nantinya difokuskan pada variasi bahasa yang digunakan di dalam lirik lagu, khususnya terkait dengan variasi bahasa yang merupakan warisan dari bentuk purba (retensi) dan variasi bahasa yang mengalami proses inovasi. Untuk melihat retensi dan inovasi baik pada era 50-an maupun era 90-an dirujuk pada bentuk protobahasa Minangkabau yang berasal dari bentuk protobahasa Melayik.

1.2 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Salah satu bentuk budaya lisan Minangkabau adalah lagu-lagu daerah yang menggunakan bahasa Minangkabau dalam setiap lirik lagunya. Lirik yang terdapat di dalam lagu Minang dibangun dari beberapa kosakata bahasa daerah

Minangkabau. Kosakata bahasa daerah dalam lirik lagu muncul dengan berbagai macam variasi bentuk yang merupakan cerminan dari berbagai dialek yang ada dalam bahasa Minangkabau. Variasi bahasa yang tercermin dalam lirik-lirik lagu tersebut dapat berupa variasi fonologis, morfologis, leksikal, dan semantis.

Ruang lingkup pembahasan pada tesis ini menyangkut analisis variasi bahasa Minangkabau yang mencakup semua aspek variasi, baik variasi bentuk (fonologis, morfologis, dan leksikal) maupun variasi makna (semantis). Akan tetapi, analisis difokuskan pada variasi bahasa Minangkabau yang ditemukan pada lirik lagu berbahasa Minangkabau yang muncul sekitar tahun 50-an dan tahun 90-an. Alasan pemilihan dua tahun ini adalah karena pada dua era inilah lagu-lagu Minang disebut-disebut mengalami masa kejayaannya. Tahun 1950-an adalah era kebangkitan pertama lagu Minangkabau klasik dengan lahirnya orkes Gumarang, sedangkan era tahun 90-an adalah era kebangkitan kedua lagu-lagu Minang dengan mulai bermunculannya lagu-lagu Minang kontemporer.

Pemilihan lagu dari dua era tersebut dipilih secara acak, dimana lagu-lagu yang dijadikan sampel dibatasi pada lagu-lagu yang di dalamnya terdapat variasi penggunaan bahasa Minangkabau. Dalam hal ini diambil sampel sebanyak 50 buah lagu Minang versi asli dari masing-masing era (Lampiran A dan Lampiran B). Lagu-lagu yang dijadikan sampel analisis juga dipilih berdasarkan kategori lagu-lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi yang merupakan orang Minangkabau asli. Hal tersebut dilakukan untuk melihat keaslian bunyi dari setiap leksikon yang dilafalkan dalam lirik lagu tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup dan pembatasan masalah diatas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Apa saja bentuk variasi bahasa Minangkabau yang muncul pada lirik lagu berbahasa Minangkabau tahun 50-an?
2. Apa saja bentuk variasi bahasa Minangkabau yang muncul pada lirik lagu berbahasa Minangkabau tahun 90-an?
3. Apa saja bentuk variasi bahasa Minangkabau yang mengalami retensi dan inovasi pada tahun 50-an dan 90-an?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan bentuk variasi Bahasa Minangkabau yang muncul pada lirik lagu berbahasa Minangkabau pada tahun 50-an.
2. Menjelaskan bentuk variasi Bahasa Minangkabau yang muncul pada lirik lagu berbahasa Minangkabau pada tahun 90-an.
3. Menjelaskan bentuk variasi bahasa Minangkabau yang mengalami retensi dan inovasi pada tahun 50-an dan 90-an.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang linguistik terkait variasi bahasa yang mengalami retensi dan inovasi. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam memberikan

contoh terkait penelitian dialektologi diakronis untuk menentukan sejarah sebuah kata sehingga dapat diketahui apakah bahasa yang muncul dan dipakai oleh masyarakat pada saat sekarang merupakan warisan dari bentuk purbanya atau sudah merupakan bentuk baru yang diciptakan masyarakat. Lebih jauh lagi penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para peneliti lainnya yang hendak melakukan penelitian yang berhubungan dengan variasi bahasa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menerapkan konsep dan teori yang telah didapatkan selama menempuh studi di Pascasarjana Universitas Andalas Padang. Disamping itu, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora dari Pascasarjana Universitas Andalas Padang.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi lembaga dan instansi yang memiliki relevansi dengan hasil penelitian ini. Bagi Universitas Andalas sendiri, khususnya bagi mahasiswa sarjana dan pascasarjana program studi Linguistik, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya bahan rujukan di perpustakaan terkait penelitian bahasa. Selanjutnya, penelitian tentang variasi bahasa Minangkabau ini juga dapat bermanfaat untuk memberikan masukan kepada unit Balai Bahasa Sumbar tentang kondisi perkembangan kosakata bahasa Minangkabau yang berkembang di masyarakat. Penjelasan terkait perbedaan antara kosakata-kosakata yang mengalami retensi dan inovasi akan memperlihatkan sejauh mana kosakata yang ada masih bertahan dari bentuk asli,

atau sudah merupakan bentuk inovasi akibat dari pengaruh teknologi dan perkembangan zaman.

Penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumbar untuk tetap dapat menjaga warisan lokal berupa bahasa daerah Minangkabau. Manfaat praktis lainnya adalah untuk memberikan masukan bagi para pencipta lagu tentang leksikon-leksikon yang masih merupakan bentuk warisan asli bahasa Minangkabau sehingga diharapkan nantinya lirik-lirik lagu yang beredar di masyarakat, ke depannya dapat mencerminkan leksikon-leksikon yang masih asli bahasa Minangkabau. Semua ini bermanfaat cukup signifikan untuk pelestarian bahasa daerah Minangkabau itu sendiri.